

BAB II

MODERNISME DALAM ISLAM

A. Pengertian Modernisme dalam Islam

Untuk mendapatkan keterangan definisi modernisme dalam Islam, perlu terlebih dahulu difahami arti bahasanya. Dan sebelum memberikan pengertian tentang modernisme dalam Islam secara utuh, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian modern, modernisasi dan modernisme.

Kata modern berasal dari bahasa Inggris yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, dan dari bahasa kata modern berarti "yang terbaru: (se) cara baru: mutakhir".¹ Berbeda dengan Prof. Dr. H. M. Mukti Ali, bahwa maksud dari kata modern itu tidak jelas, karena tidak semua hal yang modern itu baik".² Dan secara utuh, pengertian modern itu adalah "kesanggupan orang untuk mengarah kepada jalannya sejarah".³

Sedangkan pengertian modernisasi adalah suatu proses yang menuju kepada bentuk pemikiran dan

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982, p. 653.

²A. Mukti Ali, Prof. Dr. H., *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta, Rajawali Press, 1987, p. 230.

³*Ibid*, p. 231.

pergerakan modern (modernisme). Dalam bidang agama, modernisasi adalah pandangan yang didasarkan pada keyakinan terhadap perkembangan pengetahuan itu mengharuskan adanya penjelasan kembali secara fondamental terhadap doktrin tradisional.⁴

Sedangkan Nurcholis Madjid dalam bukunya "Islam kemodernan dan keindonesiaan" memberikan pengertian bahwa modernisasi adalah pengertian yang identik atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi".⁵ Dalam hal ini berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja yang baru dan akliah.

Adapun pengertian menurut Prof. Dr. Harun Nasution dalam bukunya Pembaharuan dalam Islam, bahwa pengertian modernisme adalah : "Pikiran, aliran, gerakan dan usaha utnuk' mengubah faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern".⁶

Pikiran dan gerakan ini memasuki lapangan keagamaan di barat dan mempunyai tujuan untuk

⁴ *Ibid*, p. 232.

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1990, p. 172.

⁶ Harun Nasution, Prof. Dr., *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, p. 11.

menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan protestan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat modern.

Berbeda dengan Akbar S. Ahmad dalam bukunya *Posmodernisme, bahaya dan harapan bagi Islam*, ia memberikan pengertian tentang modernisme adalah "suatu fase terkini sejarah dunia yang ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan sekularisme dan kemajuan".⁷ Modernisme lahir sebagai konsekuensi logis dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agaknya menotasi yang negatif, walaupun sebenarnya tidak keseluruhan memiliki arti yang negatif. Ini selaras dengan pengertian dari Prof. Dr. Mukti Ali.

Istilah modernisme pada mulanya banyak dipakai di kalangan protestan, untuk menjelaskan kegiatan dan kecenderungan Liberal (kebebasan) dikalangan mereka. Tetapi khususnya dipakai dikalangan umat Katolik Roma pada abad akhir 19 dan akhir abad 20. Istilah modernisme juga diidentikkan dengan liberalisme (barat). Walaupun pandangan ini salah. Sebagaimana diakui oleh K.H. Amir Maksum, bahwasanya modernisme, dikalangan Protestan bukan merupakan gerakan yang terorganisasi, tetapi hanya merupakan kegiatan yang bersifat pendekatan dalam agama". Dan pada kesimpulan, K.H. Amir Maksum menegaskan

⁷Akbar S. Ahmad, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, p. 22.

bahwasanya AD Amerika Serikat Istilah modernisme kadang-kadang dipakai sebagai lawan fundamentalis dan untuk menjauhi arti konotasi yang negatif maka, Prof. Dr. Harun Nasution memakai kata "Pembaharuan", dalam terjemahnya bahasa Indonesia.

Sebagaimana dalam dunia Barat, dunia Islam tidak lepas dari usaha untuk mengadakan gerakan-gerakan pembaharuan, untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu, maka kaum modernis Muslim menghendaki adanya pembaharuan yang ditujukan kepada peningkatan dan kemajuan umat Islam secara menyeluruh dan utuh.

Jadi untuk memberikan batasan tentang modernisme dalam Islam, kita memasuki batasan pengertian yang diberikan oleh Prof. Dr. Harun Nasution, bahwasanya modernisme Islam adalah fikiran, gerakan, dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam tubuh Islam.

B. Latar Belakang Lahirnya Modernisme dalam Islam

Pada dasarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi timbulnya modernisme dalam Islam dibagi dua sebab pokok. Diantara dua sebab pokok tersebut adalah: sebab timbul

dari tubuh Islam sendiri dan sebab yang datang dari luar agama Islam.

1. Sebab-sebab dari dalam umat Islam

Timbulnya gerakan modernisme dalam Islam adalah adanya kejumudan, dekadensi dan degenerasi umat Islam, sebagaimana disebutkan oleh H.A.R. Gibb dalam bukunya *Aliran-Aliran modern dalam Islam*, bahwa tampaknya tidak perlu dibuktikan lagi bahwa satu-satunya latar belakang yang memuaskan keadaan Islam pada abad ke 19 atau paling dini Islam pada abad ke 18".⁸

Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh H.A.R. Gibb, Amin Rais mengatakan "barangkali penyakit terberat yang menghingapi umat adalah kaburnya identitas dan hilangnya harga diri padahal kedua hal inilah yang menentukan kejatuhan atau kebangunan umat."⁹

Apa yang dikatakan sebagai penyakit yang menyebabkan kejumudan dan keterbelakangan umat Islam itu disebut dengan ketegangan-ketegangan dalam Islam pada periode pra-modern menanggapi adanya ketegangan umat Islam, Fazlur Rahman menjelaskan bahwasanya:

Situasi spiritual Islam pada masa akhir zaman pertengahan dapat dikatakan secara luas ditandai

⁸H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Terje. Machnun Husein, Drs. Jakarta, Gramedia, t.t., p. 1.

⁹Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Jakarta, Mizan, 1991, p. 122.

dengan ketegangan antara Islam ortodok dan sufisme. Pemeriksaan yang lebih klimaks mengungkapkan tidak hanya satu ketegangan bilateral yang timbul, tetapi ketegangan menjadi lebih kompleks karena kekuatan-kekuatan spiritual dan aliran-aliran saling bertabrakan.¹⁰

Tentang sufisme yang menjadikan ketegangan umat adalah adanya segi-segi yang bersifat moral, emosi dan kognitif ataupun spekulatif. Secara moral sufisme, pada dasarnya terdorong disiplin diri yang kemudian didesak dan tenggelam dalam arus dorongan akstatik, yang melenturkan semangat dan kejumudan keilmuan Islam yang ditopang dengan ortodoksi ulama "Kaum ulama memasuki dunia sufistik akan menghasilkan penekanan dan pembaharuan faktor moral yang orisinil dan self control yang puritanikal di dalamnya".¹¹

Untuk memberikan perincian tentang sebab dari dalam umat Islam dikemukakan beberapa faktor yang menyebabkannya, diantaranya:

a. Faktor Idiologi

Pada mulanya, perkembangan ajaran agama inkulturasi/panetrasi dari adat istiadat bentuk pemikiran yang datang dari luar Islam. Masuknya khurafat, tahayul dan faham sufistik (ekstatik) dan sufisme spekulatif. Karena itu instuisionisme sufisme di

¹⁰Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta, Pustaka, 1984, 282.

¹¹*Ibid*, p. 283.

tangan sufi spekulatif menjadi suatu mode berfikir filosofis.

Berikut ini gambaran secara umum tentang inkulturasi Islam yang menyebabkan kemunduran dan kejumudan umat, sebagaimana dikatakan oleh L. Stoddart sebagai berikut:

Dan agama juga membeku seperti hal-hal lain, diketahui dan yang diajarkan oleh Muhammad Saw. telah diselubungi khurafat dan faham kesufian. Masjid-masjid telah ditinggalkan oleh golongan besar yang awam, mereka menghias diri dengan azimat, penangkal penyakit dan tasbih. Mereka belajar kepada fakir atau darwis-darwis dan menziarahi kuburan-kuburan orang-orang keramat. Mereka memuja orang-orang itu sebagai manusia suci dan "Perantara" dengan Allah, karena menganggap Dia (Allah) begitu jauh bagi manusia biasa untuk pengabdian langsung. Orang sudah awam akan akhlak yang diajarkan oleh Al-Qur'an atau tak menghiraukan.¹²

Gambaran L. Stoddort di atas karena selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Harun Nasution, bahwa:

Kemunduran umat bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam dan sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran Islam hanya tiga usapan di atas kertas.¹³

¹²L. Stoddort, *Dunia Baru Islam*, terj. Letjen, Muljadi. dkk., p. 29-30.

¹³Harun Nasution, Prof. Dr., *Op.Cit*, p. 55.

Situasi yang demikian itu pada dasarnya bermula dari terjadinya disintegrasi antara kekuatan Islam, yang pada gilirannya dapat mengganggu kemajuan Islam pada akhirnya terjadilah kemunduran. Di saat umat tak mendapat kesempatan dibidang politik, pemerintahan maupun pengembangan ilmu pengetahuan, maka untuk menghilangkan kekecewaan mereka kemudian meninggalkan urusan duniawi dan menenggelamkan pada mistisme yang kurang memperhatikan masalah duniawi.

Dari analisa di atas, berikut ini diberikan beberapa contoh yang terjadi di beberapa negara Islam, diantaranya ialah; India, Arabia, Mesir, Turki Pakistan dan Indonesia.

Di Arabia, pemikiran yang dicetuskan oleh Muhammad Abd. Al Wahab, untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul tidak disebabkan sebagai reaksi politik, seperti di negara Usmani dan Nouhul, tapi sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terhadap dikalangan umat Islam waktu itu, kemurnian-kemurnian yang dilakukan dalam faham tauhid, telah dirusak oleh faham tarekat-tarekat yang sudah tersebar luas di dunia Islam.¹⁴ Dan gerakan seperti di atas, juga telah menyebar luas di negara-negara lain. Gerakan ini diteruskan oleh Ibnu

¹⁴ *Ibid*, p. 23.

Taimiyah, yang terkenal dengan gerakan pemurnian. Muhammad bin Abd. Wahab menyerang kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan-kekuasaan para wali dan orang soleh dan praktek-praktek yang bersangkutan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuasaan-kekuasaan para wali dan orang soleh dan praktek-praktek yang bersangkutan dengan kepercayaan tersebut (pemujaan makam-makam wali), mempercayakan diri terhadap syafaat Nabi dan para wali, dan kepercayaan lain yang menyimpang.

Dalam hal ini Fazlur Rahman dalam bukunya "Islam" menegaskan bahwa:

Dalam kenyataannya, Wahabisme, telah menjadi istilah generik yang dapat diterapkan tidak hanya pada gerakan khusus, yang dicetuskan oleh Ibnu Abd. Wahab, tetapi juga pada semua jenis fenomena yang analog diseluruh dunia Islam. Yang mencanangkan pemurnian agama dari bid'ah-bid'ah yang merendahkan derajat agama dan mendesak penilaian yang agak bebas dan bahkan orisinil dalam masalah-masalah agama.¹⁵

Bahwa dunia Islam abad pertengahan, kekuasaan sultan atau raja dalam kerajaan Islam bersifat absolut dan dispotis (familier). Melihat kondisi yang demikian itu, timbul hasrat bagi para modernis muslimin untuk mengganti sistem kerajaan menjadi sistem konstitusi dan lebih bersifat demokrasi. Latar belakang yang demikian

¹⁵Fazlur Rahman, *Op.Cit*, p. 289.

ini dialami oleh kerajaan Turki dan Mesir.

Dengan kebijaksanaan sistem pemerintahan yang seperti tersebut di atas, berakibat pada pemecahan umat Islam, baik di lingkungan kerajaan atau yang berada di luar daerah.

Di Turki, Sultan Mahmud II yang memiliki pemikiran modern, ia tidak mau terikat dengan sistem kerajaan, dan tradisi-tradisi para pemimpin sebelumnya. Sebagaimana dikatakan oleh Dr. Harun Nasution dalam bukunya; *Pembaharuan dalam Islam*,

Sultan Mahmud II, dikenal sebagai sultan yang tidak mau tertarik pada tradisi dan tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan yang lama. Sultan-sultan sebelumnya menganggap bahwa diri mereka tinggi dan tidak pantas bergaul dengan rakyat (rendah). Oleh karena itu mereka selalu mengasingkan diri dan menyerahkan soal mengurus rakyat kepada bawahan-bawahan. Tim-lah anggapan mereka bukan manusia biasa dan pembesar-pembesar negarapun tidak berani duduk kaka menghadap sultan.¹⁶

Demikian yang terjadi di Mesir, Muhammad Ali Pasha, sebagai salah satu dari beberapa modernis di Mesir, telah berusaha merubah sistem pemerintahan dengan sistem pemerintahan Barat, yang dalam hal ini banyak di pengaruhi oleh karya-karya Voltaire, Rousseau, Montesquieu. Dari karya itu timbullah ide-ide baru tentang demokratis, parlemen, republik konstitusi dan

¹⁶Harun Nasution, Prof. Dr. *Op.Cit*, p. 91.

kemerdekaan berfikir. Di samping itu juga dimasukkan sistem pendidikan Barat.

b. Faktor Historis

Pada mulanya ide pemikiran dari Muhammad bin Abd. Wahab, tentang reformasi agama (pemurnian tauhid), banyak mempengaruhi para pemimpin Islam di negara Islam dalam usaha meningkatkan kualitas umat.

Ide pemikiran Muhammad Abd. Wahab dan Ibnu Taimiyah, banyak yang masuk ke India dan Pakistan. Dimana Syeh Waliyullah yang pertama kali memasukkan ide-ide Wahabi tersebut. Dari Syeh Waliyullah diteruskan oleh putranya Syeh Abdul Aziz, dan muridnya Syeh Ahmad Syahid.

Para tokoh reformis India pada mulanya menekankan kepada pemurnian ajaran tauhid umat Islam. Kepercayaan umat Islam Indonesia, harus dibersihkan dari faham dan praktek kaum tarekat sufi. Disamping itu juga dibersihkan dari faham Animisme, dinamisme dan adat istiadat Hindu.

Jadi faktor ketiga di atas (Historis, idiologis, filosofis relegius dan politikus) merupakan sebab timbulnya pemikiran para modernis muslim untuk memperbaharui kondisi umat Islam yang menuju kepada peningkatan mutu umat Islam.

c. Faktor Moral

Faktor ini hanya sebagai kelanjutan dari faktor politis, sebagaimana di jelaskan di atas.

Kerusakan mental moral umat Islam, yang di sebabkan oleh perpecahan umat dari akibat perubahan bentuk dan sistem pemerintahan, perebutan kekuasaan dan harta, timbulnya perbudakan dan sebagainya. Keadaan semacam itu, menuntut untuk dicarikan jalan keluarnya. Seperti di India, reformasi India disamping disebabkan oleh keadaan politik pemerintahan juga masalah moral umat.

Dan untuk mengakhiri penjelasan ini, berikut ini disampaikan pandangan secara umum tentang moral umat Islam. Dalam insiklopedi Islam Indonesia di sebutkan:

Di kalangan umat Islam sendiri sedang terjadi perpecahan yang disebabkan karena terjadi perbedaan dalam faham dalam soal teologi, fiqh, ataupun soal golongan seperti sufi, sunnah, syi'ah dan mu'tazilah. Kebudayaan Islam juga mengalami kemunduran dan perpecahan yang hebat yang memerlukan perombakan mental, agar dapat menghadapi suasana yang sedang berubah. Kejadian-kejadian tampaknya menyadarkan Syeh Waliyullah yang menolak kemunduran dan mempertahankan Islam.¹⁷

2. Sebab-sebab yang datangnya dari luar Islam.

Ada tiga sebab pokok, yang melatarbelakangi timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam yang datangnya

¹⁷Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Pustaka Perkasa, t.t., p. 1147.

dari luar Islam yaitu faktor Historis, faktor politik dan faktor sosiologis.

a. Faktor Historis.

Faktor historis ini ditandai dengan adanya ekspedisi napoleon Bonaparte (1798) yang menguasai Mesir. Ekspedisi itu tidak hanya menyebabkan bangkitnya umat Islam Mesir, tetapi negara Islam di seluruh dunia mengetahui bahwasannya ekspedisi tidak hanya bertujuan untuk penguasaan wilayah (koloni dan imperialis), lebih jauh dari itu memperkenalkan kepada dunia Islam, bahwasannya kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan ketinggian peradaban Barat, menggerakkan pemikiran para pemimpin umat Islam dan para reformis untuk bangkit dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan sebagai jawaban dan antisipasinya, tidak hanya di Mesir, keadaan seperti itu timbul menyeluruh di negara-negara Islam, seperti India, Turki, Pakistan dan Indonesia.

b. Faktor Politis.

Di penghujung abad pertengahan, kekuasaan umat Islam banyak mendapatkan tekanan-tekanan dari barat. Di mana diketahui bahwasannya barat memeluk agama Kristen. dan Khususnya di India waktu itu banyak mendapatkan tekanan dari para pengikut Hindu. Pada masa umat Islam terpecah belah dan mendapatkan pertentangan dari luar dan dari dalam sehingga kesatuan dan persatuan umat

terancam.

Seperti halnya di atas, satu fihak tertekan oleh kekuasaan Inggris dan satu fihak umat Islam mendapatkan perlawanan dari kalangan umat Hindu yang sewaktu itu merupakan masyarakat yang mayoritas dan memiliki kekuasaan dalam pemerintahan negara India. Syayyid Ahmad Khan (1817) banyak memberikan penekanan kepada umat Islam untuk bisa berkuasa di India dan menjadi umat yang mayoritas. Sehingga pada tahun 1857, ia melancarkan serangan-serangan kepada pemerintahan Inggris. Yang pada akhirnya ia mengadakan penyatuan dan kerja sama dengan pemerintahan Inggris.

Begitu juga yang terjadi di Indonesia, kolonialis Portugis, Spanyol dan Belanda, banyak memberikan motivasi kepada pemimpin agama dan para reformis untuk memberikan perlawanan kepada sekaligus meningkatkan mutu umat Islam. Tentang pembaharuan di Indonesia, secara rinci akan dijelaskan pada bab mendatang. Dan secara universal, dapat diketahui bahwa kolonialisme dan imperialisme dunia barat, banyak memberikan arti bagi kemajuan dan pembaharuan Islam. Sebagaimana dikatakan oleh seorang modernis, taufik Adnan dalam bukunya: "Islam dan tantangan modernitas" bahwa :

Memang, tantangan yang dihadapi kaum muslim pada periode modern benar-benar memiliki implikasi serius terhadap masa depan agamanya. Di samping menghadapi serangan-serangan para kritikus Barat terhadap

Islam, dan benturan-benturan kebudayaan dan peradaban Barat yang memasuki dunia muslim lewat kolonialisme, kaum muslim juga berhadapan dengan Barat sebagai bangsa terjajah. Setelah peralihan kekuasaan kolonial juga telah mewariskan nasionalisme dikalangan kaum muslim modernisasi di negeri-negeri muslim pada umumnya berkiblat ke Barat.¹⁸

Demikianlah gambaran secara umum tentang pengaruh dan sebab-sebab politis yang melatarbelakangi pembaharuan Islam.

c. Faktor Sosiologis (hubungan antar kelompok)

Masuknya revolusi industri atau kemajuan di bidang teknologi dari dunia Barat ke dunia Timur, merubah struktur masyarakat muslim dari corak kolektivisme kepada bentuk masyarakat yang individualistis. Yaitu masyarakat muslim lebih berorientasi kepada kehidupan materialistis dan nasionalistis. Yaitu masyarakat muslim lebih berorientasi kepada kehidupan matrealistis dan nasionalistis. Umat Islam pada masa pertengahan (abad 19) ditentang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga usaha untuk mewujudkan cita-cita umat Islam itu, banyak dikalangan para pemimpin umat Islam yang mengutus dan memberikan peluang bagi para pelajarnya untuk menuntut ilmu pengetahuan di Barat.

¹⁸Taufiq Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, II, Bandung, Mizan, 1990, p. 38.

Lebih jelasnya, Nurcholis Madjid dalam bukunya "Khazanah Intelektual Islam", mengatakan bahwa:

Orang-orang Yahudi Usmani dan orang-orang Mesir telah mendirikan sekolah menurut cara modern dan mengirim sekelompok dari mereka ke negeri Barat dengan harapan mereka ini akan membawa pulang sesuatu yang mereka perlukan, yakni ilmu pengetahuan, kecakapan dalam industri, kebudayaan, serta lain-lainnya yang mereka namakan peradaban. Padahal kesemuanya itu pada hakekatnya adalah peradaban negeri-negeri dimana tumbuh menurut ketentuan alami dan perkembangan kemasyarakatan di sana.¹⁹

Dengan adanya golongan terpelajar ini, yang dalam pendidikannya banyak dilatih berfikir dan memperlunakkan akal, sebagai sumber yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, masuklah kembali diajarkan Islam. Faham fatalisme mulai ditinggalkan. Sikap tradisional dan taklid kepada pendapat lama mulai berkurang. Demikian ajaran tawakal (penyerahan diri) yang diajarkan oleh aliran tarekat sufi, orientasi tentang keakhiratan telah diimbangi oleh orientasi kedinasan. Hal ini belum menjamin tercapainya cita-cita umat Islam. Sebab perkembangan lebih lanjut dari pemikiran di atas, akan berakibat pada tubuhnya rasionalisme mutlak dan sistem kehidupan yang individualistik. Dimana hal ini tidak selaras dengan ajaran Islam.

¹⁹Nurcholis Madjid, *Khazana Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985, p. 309.

C. Tujuan yang ingin dicapai.

Menjelaskan tentang tujuan modernisme (dalam Islam), terdapat kemajuan dan pembaharuan dalam Islam. Maka, tidak bisa mendapatkan kejelasan tentang tujuan yang ingin dicapai, tanpa mengetahui prinsip-prinsip modernisme. Dimana prinsip-prinsip yang dimaksudkan adalah suatu kelanjutan dari pemikiran pembaharuan yang disebabkan oleh adanya latar belakang bagaimana disebutkan dalam penjelasan di atas.

Untuk mewujudkan tujuan dari ide pembaharuannya, maka para modernis menekankan kepada pengembangan dan kemajuan pola pemikiran. Dan sarana untuk menempuh strategi ini melalui pendidikan modern. Dan dengan pendidikan modern (pembaharuan pendidikan tinggi Islam) akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap; pola pemikiran dan tindakan, yang menuju kepada pengembangan dan kemajuan yang menyeluruh dalam bidang agama.

Ajaran Islam kurang mendapatkan respon (tanggapan) yang positif dalam kalangan masyarakat modern selama ia tetap menggunakan prinsip pengertian yang sulit dan tidak dapat diterima oleh pemikiran modern. Maka pembaharuan Islam hendaknya ditekankan kepada pengertian (konsepsi) lama dengan bahasa konsepsi masyarakat modern.

Syeh Muhammad Abduh, dalam karya dan usahanya untuk menunjukkan umat Islam Mesir dan pemerintahan Mesir pada umumnya. Dua prinsip pokok yang dijadikan sebagai landasan dasar pembaharuan dalam pendidikan tinggi Islam dan perumusan nilai-nilai Islam dalam pengertiannya dan menurut pemikiran orang-orang modern. H.A.R Gibb mengatakan dalam bukunya *Aliran-aliran modern dalam Islam*:

Butir-butir kedua dan ketiga dalam program pembaharuan yang berkaitan dengan tulisan-tulisan dan kegiatan-kegiatan Syeh Muhammad Abduh adalah pembaharuan pendidikan tinggi Islam dan perumusan ajaran-ajaran Islam dalam pengertiannya, kalau tidak menurut pemikiran modern, setidaknya yang bisa diterima oleh orang-orang modern, dari pada perumusan abad pertengahan yang sudah ketinggalan zaman, secara ideal, kedua butir ini merupakan dua aspek dari kegiatan yang sama, dulu dan sekarang kedua-duanya merupakan kelengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan pemurnian Islam bahkan prasarat untuk itu, karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam dan mengemukakan kembali ajaran-ajaran dasar Islam dengan bahasa yang jelas dan tegas, pengaruh-pengaruh yang merusak, baik yang bersifat animistik maupun materialistik, dapat dikeluarkan dan dilenyapkan.²⁰

Prinsip yang ditekankan oleh Muhammad Abduh (dan juga dari Jamaluddin Al Afghani) dijadikan sebagai prinsip pendidikan di Universitas Al Azhar. Al Afghani dan Muhammad Abduh melihat adanya kelemahan dalam pendidikan Islam (mulai dari pendidikan rendah hingga

²⁰H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1993, p. 69.

tinggi) untuk menghadapi tekanan dan tuntutan dunia modern. Hal ini disebabkan adanya kesederhanaan dari metode, sarana dan prasarana, kurikulum dan tenaga pengajarnya.

Pembaharuan yang ditekankan oleh Muhammad Abduh dan Al Afghani dalam bidang pendidikan bukan mengarah kepada sekularisme pendidikan. Kesenjangan-kesenjangan yang ditimbulkan adanya pembaharuan metode dan kurikulum pendidikan tradisionalisme (ortodoks), menuntut untuk mewujudkan modernisme pendidikan dalam Islam, H.A.R. Gibb juga mengatakan sebagai berikut:

Kenyataannya tentang adanya kesenjangan dan perlunya diakhiri kesenjangan inilah yang mendorong timbulnya modernisme (Islam) itu. Pada saat yang sama ia menampilkan pengertian-pengertian dilema ke mana gerakan pembaharuan itu dipaksa masuk tanpa ampun. Disuatu pihak, dalam upaya menuju formulasi prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang modern, para pembaharu lain, sebelum mereka, pada semua kelompok masyarakat, yang sekuler maupun beragam hanya menjangkau sebagian besar kalangan pelajar, tiada menyentuh rakyat kebanyakan.²¹

Jadi prinsip modernisme (dalam pendidikan) yang didahului oleh ide pemikiran Muhammad Abduh adalah pemisahan antara pendidikan yang sekuler dengan pendidikan agama. Tetapi pemisahan antara pendidikan skuler dan pendidikan agama mengundang konsekwensi yang berat karena kebebasan-kebebasan itu ditafsirkan dengan

²¹ *Ibid*, p. 73.

cara yang berbeda, dengan penafsiran Muhammad Abduh sendiri. Pada lulusan sekolah-sekolah agama benar-benar menyadari adanya batas yang yang ditetapkan oleh agama dalam menggunakan nalar atau akal, (tetapi menurut orang-orang yang berpendidikan sekuler itu ditetapkan kurang bersifat substansial dan bersifat subyektif, dan semakin luas dan dalam pendidikan baru itu, akan semakin besar pula perbedaan itu. Dengan mengenyampingkan sama sekali timbulnya rasionalisme murni, yang menolak semua dogma agama (dan semua itu) hanya terbatas pada sebagian negara Islam.

Setelah dijelaskan prinsip-prinsip pendidikan modern sebagaimana disebutkan di atas, maka akan diketahui dengan jelas tentang tujuan-tujuan modernisme secara sektoral. Berikut ini dijelaskan tentang tujuan-tujuan modernisme secara umum dan secara sektoral.

Secara umum, tujuan modernisme dalam Islam adalah untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam kepada kehidupan modern dan sekaligus menghantarkan Islam kepada masyarakat modern. Sehingga Islam dapat memberikan jawaban atas pukulan-pukulan yang datangnya dari Barat.

Banyak pengamat, sejarah Islam di masa modern pada intinya adalah sejarah dampak Barat terhadap masyarakat Islam khususnya sejak abad pertengahan (abad 19), mereka memandangnya sebagai suatu masa yang

setengah mati. Dimana Islam hanya menerima pukulan yang destruktif atau pengaruh yang formatif dari Barat. Ada alasan yang sangat murni mengapa segala-segala sesuatu harus nampak dalam sinaran ini (pukulan destruktif). Islam semenjak masa konsepsinya, telah menghadapi dan menjawab tantangan-tantangan intelektual dan spiritual, bahkan wahyu Al-Qur'an sendiri sebagian adalah merupakan jawaban terhadap tantangan yang dilontarkan kepadanya oleh agama Yahudi dan agama Kristen.

Demikian secara umum yang diberikan oleh para pengamat, tentang tujuan modernisme yang dilatarbelakangi oleh keadaan-keadaan umat Islam yang selalu mendapat tantangan yang serius.

Pada periode formatif (periode setelah wafatnya Nabi) Islam mengalami kristalisasi ajarannya yang menyebabkan kebekuan yang sangat mendasar. Sebagaimana dikatakan oleh Amin Rais dalam bukunya: "Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta", bahwa:

Periode sekitar dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. pada hakekatnya merupakan periode formatif, dimana ajaran-ajaran Islam mengalami kristalisasi dan bentuk yang komprehensif dan universal. Jadi masalah pembaharuan pemikiran Islam muncul setelah periode formatif itu; terutama sekali setelah Islam sebagai agama dan sebagai tradisi akbar (great tradition) - berhadapan pelbagai budaya lokal berbagai faham non Islam dan aneka bentuk pemerintahan, baik di dunia Timur atau Barat.²²

²²M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung, Mizan, 1991, p. 116.

Berikut ini akan diuraikan tentang tujuan modernisme secara sektoral.

a. Bidang Idiologi (Filosofis Religius)

Modernisme dalam bidang Idiologi umat Islam (pemahaman tentang ajaran, konsepsi dan falsafah kehidupan umat. Islam ditujukan kepada pengangkatan umat Islam dari pemikiran dan pemahaman kehidupan yang diliputi asketisme; meninggalkan hidup keduniawian dan mementingkan kehidupan ruhaniyah, kepada pandangan hidup yang seimbang antara duniawiyah dan keakhiratan. Dan memberikan pemahaman tentang tauhid yang besar (rekonstruksi tauhid umat Islam). Sebagaimana disebutkan dalam hukum "Islam" karya Fazlur Rahman bahwa:

Usaha-usaha tersebut merupakan suatu ukuran intensitas dan universalitas kritik diri, kesadaran akan degenerasi umat Islam, dan sifat garis-garis rekonstruksi yang positif. Pemberantasan tahayul dan obskurantisme, pembaharuan sufisme dan peningkatan standar-standar moral, merupakan ciri umum yang menonjol dari semua gerakan tersebut.²³

Tarekat sufi yang jatuh setelah runtuhnya Baghdad banyak tersiar dikalangan umat Islam di seluruh dunia. Ajaran zuhud, yaitu yang meninggalkan hidup duniawi dan mementingkan hidup rohani yang terdapat dalam aliran tarekat sufi mengalihkan perhatian umat Islam dari hidup duniawi sekarang, kepada kehidupan di alam akhirat.

²³Fazlur Rahman, *Op.Cit*, p. 312-313.

Hanya ibadah yang dipentingkan dan ajaran-ajaran Islam tentang hidup kemasyarakatan kurang mendapat perhatian maka timbullah suatu faham bahwa hidup di dunia ini bukan untuk orang-orang Islam, tetapi untuk bukan orang Islam. Kondisi yang mendorong umat jatuh ke dalam kemiskinan dan kemunduran yang pesat. Dalam pada itu, aliran Jabariyah difahami oleh sebagian besar umat Islam, banyak memberi pengaruh umat Islam. Umat Islam kehilangan dinamika kehidupannya, yang diikuti dengan sifat pasif dikalangan umat Islam. Eseterisme dan filsafat neoplatonisme, yang sangat kuat pengaruhnya dalam pemikiran umat Islam memberikan dorongan umat Islam bentuk berpaling dari ortodoksi dan sufisme.

Imam Ghazali, yang disebut sebagai "Hujjatul Islam", membuat suatu usaha rekonsiliasi antara ortodoksi dan sufisme sebagaimana dikatakan oleh Amin Rais dalam bukunya, "Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta", bahwa:

Ortodoksi itu tidak tergoyahkan, dan pada abad ke 11, muncul suatu usaha rekonsiliasi antara ortodoksi dan sufisme yang dipelopori oleh Al Ghazali. Tokoh yang digelar Hujjatul Islam ini mencoba melakukan suatu sintesa antara ortodoksi dan sufisme. Metodologi sufi digunakan Al Ghazali untuk menyelami apa yang sesungguhnya tersembunyi dalam struktur formal dan ilegal ortodoksi, dan secara demikian kebenaran-kebenaran ortodoksi dapat diterangkan lebih mantap.²⁴

²⁴M. Amin Rais, *Op.Cit*, p. 117.

Pemikiran Al Ghazali banyak dijadikan sebagai proyeksi oleh para reformis dan modernis untuk memajukan kualitas, dan peradaban umat Islam, seperti di Mesir; Muhammad Abduh Jamaluddin Al Afghani, Rasyid Ridho dan para beberapa pembaharuan yang lainnya.

Ide pembaharuan Muhammad Abduh dalam bidang ini banyak dituliskan dalam bukunya, "Risalah Tauhid". Ia memberikan penjelasan tentang manusia dan usahanya dalam mewujudkan kebahagiaan:

Menurut ketentuan agama, ada dua perkara besar yang merupakan tiang kebahagiaan dan pembimbing segala amal perbuatan manusia, pertama, bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan, Kedua bahwa kodrat Allah tempat segalanya kembalinya segala makhluk. Diantara tanda (bekas) kodrat kekuasaan Allah itu ialah, bahwa ia sanggup memisahkan manusia (makhluk) dari apa yang dimauinya, dan tidak seorangpun selain Allah yang sanggup menolong manusia dalam apa yang tidak mungkin dicapainya.²⁵

Apa yang diusahakan oleh Muhammad Abduh tersebut, juga hasil dari argumen Muhammad Abd. Wahab yang berusaha untuk mengembalikan ajaran tauhid murni dan menjauhkan dari segala bid'ah dan khurafat. Pembaharuan dalam bidang ini disusul pula di negara Islam lainnya seperti; Turki Usmani, Arabia, India Pakistan dan Indonesia.

²⁵Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. KM. Firdaus, A.N. Jakarta, Bulan Bintang, 1996, p. 49.

b. Bidang Intelektual

Intelektual yang menjadi dasar utama atas pembaharuan, mendapatkan prioritas pembaharuan oleh para modernis. Modernisme dalam bidang intelektual ini ditekankan kepada "Ijtihad" sebab sebelumnya pintu ijtihad tertutup oleh kejumudan dan taklid buta. Pada sisi yang lain mengusahakan untuk mengakomodasikan antara; akal dan agama dalam memberikan argumen-argumen yang dibutuhkan pada zaman modern ini.

Dalam sebuah kesimpulannya, Prof. Dr. Harun Nasution, mengatakan, bahwa:

Sikap taklid terhadap pendapat dan penafsiran lama, juga harus ditinggalkan dan pintu ijtihad di buka, yang dipegang menjadi pedoman untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam, bukan lagi buku-buku karangan ulama' terdahulu tetapi hanya Al-Qur'an dan Hadis. Ajaran-ajaran dasar yang tersebut di dalamnya disesuaikan perincian dan cara pelaksanaannya dengan perkembangan zaman.

Dinamika di kalangan umat Islam harus dihidupkan kembali dengan menjauhkan faham tawakkal dan faham Jabariyah. Umat Islam harus di bawah kembali keteologi yang mengandung faham dinamika dan kepercayaan kepada rasio dalam batas-batas yang ditentukan wahyu. Umat Islam harus banyak dirangsang untuk berfikir dan berusaha.²⁶

Terpisah dari semua ini, juga terdapat problem-problem yang ditimbulkan oleh teori-teori ilmiah dan filosofis Barat modern, tentang kepercayaan-kepercayaan agama yang menyangkut Tuhan hubungannya dengan alam,

²⁶Harun Nasution, Prof. Dr. *Op.Cit*, p. 207-208.

manusia dan hidup di akhirat, masalah yang telah disesuaikan pada periode sebelumnya oleh para filosof dan teolog Islam, tetapi yang mengambil proposisi-proposisi baru dalam sinaran perkembangan ilmiah dan rasionalis abad ke 19 M. Pada abad ke 19 ini manusia sudah mencapai pemikiran yang positif. Dan sebagai formulasi pemikiran umat Islam di abad ini, Abdul Munir Mulkan dalam bukunya *Paradigma Intelektual Muslim*, pengantar filsafat pendidikan Islam dan dakwah bahwa:

Sejak pemikiran manusia mencapai tahap positif dan fungsional sekitar abad 19, kehidupan manusia mulai memasuki babak baru yang amat berbeda dengan kurun sebelumnya. Lebih-lebih dari revolusi-revolusi dan teknologisasi dan mekanisasi fisiko an dimensi institusi, manusia mulai menyadari menyusupnya kedalaman dan keunikan kediriannya, manusia menjadi manusia. Berbagai pola kehidupan keagamaan, mulai mengalami penyusutan fungsi digantikan oleh lembaga sekular modern.²⁷

Mulkan, melihat kepentingan adanya intelektual yang aktual dan rasionalisme; relegius sebagai alat untuk memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang timbul akibat pesatnya sains dan teknologi modern.

c. Bidang politik

Sejak dirasakan adanya ekspansionisme Barat ke Timur maka umat Islam merasakan adanya dorongan untuk mewujudkan perlawanan militer politik. Dan untuk

²⁷Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, SIPRESS, 1993, p. 154.

mewujudkan perjuangan itu, maka umat Islam mencurahkan perhatiannya kepada masalah reorganisasi politik yang efektif. Reorganisasi politik itu tidak mungkin terwujud, jika tidak dibarengi dengan pembaharuan dalam bidang sosial dan ekonomi. Maka tujuan umum dalam bidang politik ini adalah tumbuhnya nasionalisme dalam Islam dan tumbuhnya perekonomian yang mantap. Dengan demikian legalisasi lintas sektoral, ekonomi, pendidikan, hukum sosial budaya akan berkaitan serta dengan modernisme politik.

Tujuan ini pertama kali dicapai oleh Jamaluddin Al Afghani dengan ide pan-Islamisme-nya, yang dapat membentuk nasionalisme Mesir. Ide pemikiran Jamaluddin itu, banyak mempengaruhi para modernis lain seperti Arabi Pasha di Mesir, dan gerakan konstitusional di Persia dan politik Turki dan India.

Fazlur Rahman dalam bukunya memberikan penjelasan tentang dua hal yang dijadikan landasan oleh Jamaluddin untuk mewujudkan modernisme dalam bidang politik, yaitu kesatuan dunia Islam dan Populisme.²⁸ Kesatuan dunia Islam diwujudkan dengan adanya pan-Islamismenya dan dorongan populisme, timbul akibat pertimbangan adanya keadilan instingnya dan kekuasaannya konstitusional

²⁸Fazlur Rahman, *Op.Cit*, p. 333.

sajalah yang dapat kuat berdiri untuk menghadapi ekspansionisme Barat.

d. Bidang sosial kemasyarakatan (budaya)

Sebagai akses dari modernisme politik, maka dalam bidang sosial kemasyarakatan dan budaya juga terdapat pembaharuan. Sebagai sentral tujuan dari bidang ini para modernis menitikberatkan kepada bersamaan hak antara wanita dan pria atas dasar Islam mencanangkan pendidikan yang sama.

Syayid Amir Ali sebagai peletak dasar modernisme dalam bidang sosial kemasyarakatan, banyak menelorkan ide pembaharuannya dan dikukuhkan dalam bukunya "The spirit of Islam". Ia memberikan penjelasannya yang luar biasa tentang dasar-dasar Islam (dalam Al-Qur'an dan Al Hadis) yang dikontekkan dengan kondisi masyarakat dengan tidak meninggalkan maksud dan tujuan nash.

Syayid Amir Ali berusaha untuk memberikan kebiasaan tradisi dan kebudayaan Islam, yang melemahkan dan menjatuhkan semangat manusia dengan tradisi, kebiasaan dan kebudayaan yang memajukan peradaban umat Islam. Ia menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rasional dan agama yang mendorong manusia untuk maju. Prof. Dr. Harun Nasution memberikan tanggapan tentang karya dari Syayid Amir Ali, dan dikatakan bahwa:

Dalam buku itu ia kupas ajaran-ajaran Islam mengenai tauhid, ibadat, hari kiamat, kedudukan wanita, perbudakan, sistem politik dan sebagainya. Disamping itu dijelaskan pula tentang ilmu

pengetahuan dan pemiiran rasional dan filosofis, yang terdapat dalam sejarah Islam. Metode yang dipakai dalam mengupas ajaran-ajaran itu adalah, metode perbandingan ditambah dengan uraian rasional.²⁹

Menanggapi modernisme dalam bidang kemasyarakatan ini banyak para ilmuwan Barat yang tertarik untuk mendalaminya. Prof. Dr. Marcel A. Boisard, banyak mengupas dan memberikan komentar. Dikatakan bahwa Islam, sangat menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia, serta memberikan garis keseimbangan antara keduanya.

Dalam Islam, hak-hak dan kewajiban-kewajiban, larangan-larangan dan perintah-perintah semuanya bersifat agama, sepiantas lalu nampak bahwa hubungan timbal balik harus tegas, oleh karena itu hukum yang diwahyukan itu berlaku untuk segala keadaan. tetapi hukum Islam melihat dari segala individual. Dan kolektif dalam dua konsep yang tidak berbeda akan tetap serupa. Gerak keseimbangan antara hak seseorang dengan keharusan untuk sesuatu kebaikan masyarakat selalu akan tetapi nampak dari segi khusus dalam Islam.³⁰

Apa yang dikemukakan oleh Marcel diatas, selaras dengan tujuan modernisme sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh para reformis dan modernis.

D. Dampak Positif dan Negatif

Dari uraian penjelasan yang berkaitan dengan modernisme, seperti yang tersebut di atas, maka akan

²⁹Harun Nasution, Prof, dr. *Op.Cit*, p. 183.

³⁰Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. rasyidi, Prof. Dr. jakarta, Bulan bintang, 1980, p. 108.

diketahui bahwasanya; terdapat dua bentuk eksese (akibat) dari usaha pembaharuan itu yang dapat dilihat, difahami dan dirasakan oleh umat Islam, Ironi dari usaha pembaharuan itu adalah satu sisi, kaum modernis berusaha untuk memajukan umat Islam, membangun masa depan Islam dan sekaligus mempertahankan agama Islam dari serangan, pukulan, dan pengaruh skularisme, tetapi pada sisi lain, usaha itu menyebabkan timbulnya dampak dan pengaruh yang negatif dalam agama dan pemikiran.

1. Dampak negatif modernisme Islam

Untuk memperoleh pengetahuan tentang eksese dari modernisme, tidak bisa membebaskan diri dari pengaruh modernisasi yang dilancarkan oleh para modernis di negaranya masing-masing. sebelumnya melancarkan pembaharuan ide Muhammad Abduh telah mengingatkan akan bahaya dualisme di kalangan umat Islam Mesir. Dan untuk memberi pandangan umum, dalam hal ini dileksikon Islam menulis sebagai berikut:

Yaitu bahaya terbaginya masyarakat menjadi dua lingkungan yang saling bersaing satu sama lain. Pertama, suatu lingkungan yang dari segi jumlahnya selalu berkurang, yaitu masyarakat yang selalu menginginkan agar perundang-undangan dan prinsip-moral Islam ditegakkan. Dan kedua, suatu masyarakat yang selalu bertambah banyak, masyarakat yang hanya

berpegang pada prinsip-prinsip rasional yang pragmatis demi kekuasaan.³¹

Bahaya dualisme umat, sebagaimana disebutkan dalam Leksikon Islam di atas, tidak hanya menimpa dari itu meluas dalam bidang pendidikan, politik dan ideologi.

Modernisme yang mengarah kepada sekularisme, memang tidak diterima Islam, baik itu sekularisme moderat atau sekularisme radikal. Namun dengan pemaksaan ideologi yang kuat hanya dirasakan oleh Islam di atas permukaan saja. Akan tetapi sejarah telah membuktikan bahwa golongan sekularisme dalam masyarakat Islam justru akan memukul kembali secara efektif sekularisme yang terjadi di negara Islam, sebagaimana dikatakan oleh Amin Rais, bahwa:

Satu-satunya negeri muslim yang pernah melancarkan sekularisme besar-besaran adalah Turki Usmani, dimasa Kemal Pasha dengan didukung oleh kekuasaan telanjang pemerintahannya. Namun sebagaimana kita ketahui, bangunan politik ya telah ditegaskan oleh Atatürk itu kini ambruk, dan proses Islamisasi memukul kembali hasil-hasil sekularisme di Turki.³²

Pada sisi lain kaum fundamentalisme justeru semakin kuat untuk melancarkan permusuhannya dengan kaum modernisme. Kaum fundamentalis menolak umum tentang arti agama yang dilancarkan oleh kaum modernis. Dari

³¹ *Leksikon Islam 2*, Jakarta, Pustakaset Perkasa, p. 493.

³² M. Amin Rais, *Op.Cit*, p. 126.

Penolakannya dan permusuhannya dalam pemikiran dan pandangan umumnya tentang agama Islam, berlanjut kepada penolakan dan permusuhan secara aksi. Sehingga timbullah perang (permusuhan) yang mengakibatkan perpecahan dan pertentangan yang sengit diantara keduanya. Sebagaimana disebutkan oleh Ernest Gellner dalam bukunya: "Menolak posmodernisme", bahwa:

Selain perpecahan sektarian, ciri Islam yang paling pokok dan yang paling penting ialah bahwa Islam secara internal terbagi menjadi dua, ialah: Islam tinggi (high Islam). Para cendekiawan dan Islam rendah (low Islam) rakyat biasa. Perbedaan antara keduanya tidaklah terlalu tegas, tetapi sering bersifat gradual dan kabur, seperti garis demarkasi yang mirip tetapi tidak identik yang memilah antara wilayah-wilayah yang dikuasai oleh lokal, dan para pemimpin mereka. Meskipun secara teori bersifat otokratis, negara-negara Islam pada prakteknya hanya membuka diri pada otonomi lokal kekuasaan suku.³³

Identifikasi kepada Islam reformis melainkan peran yang mirip dengan yang dimainkan oleh nasionalisme dimanapun tempatnya. Bahkan di negara-negara Islam, sulit untuk membedakan antara kedua gerakan ini, rata-rata kaum beriman tidak lagi bisa mengidentifikasi diri mereka dengan suku atau tempat-tempat keramat.

Kesukuan telah hancur dan tempat-tempat keramat yang menjadi sentral bagi umat Islam rendah dan telah musnah. Dengan standar modern, keduanya menjadi suatu

³³Ernest Gellner, *Menolak Pos Modernisme*, terj. Hendro Prasetyo, Bandung, Mizan, 1994, p. 21-22.

yang dapat dinikmati secara bebas oleh sebagian orang yang disebut *touris*, tapi tidak banyak berarti bagi penduduk perkotaan negara modern. Orang kota tidak lagi ikut serta dalam upacara yang berhubungan dengan tempat keramat, dan dia tidak juga memperbolehkan keluarganya untuk memperdulikan ritual-ritual keagamaan warisan nenek moyang.

Erners Gellnerr dalam kajiannya menemukan pos-pos yang menjadikan dualisme pemikiran dan bentuk tradisi umat Islam. Dalam tulisannya yang panjang dapat disederhanakan sebagai berikut; pada dasarnya fondamentalisme menolak gerakan modern, yang berkembang bahwa agama-meskipun dilimpahi sejenis kebenaran yang sangat mendalam-sesungguhnya tidaklah berarti apa yang ditawarkan agama dan diungkapkan pemeluknya pada masa silam otomatis bermakna. Apa yang senyatanya bermakna, menurut kaum modernisme, adalah sesuatu yang amat lain, yakni "secara radikal berbeda dari apa yang difahaminya pemeluknya sebagai bermakna, dan ia jauh bergerak dari penafsiran natural terhadap kleim-kleim kebenaran.³⁴

Demikian kondisi umum yang diberikan oleh adanya proses dan atau hasil modernisasi dalam ajaran agama, sifat dualisme dikalangan umat Islam semakin terlihat

³⁴ *Ibid*, p. 23.

dalam masyarakat muslim yang menghendaki adanya jawaban untuk mengharmoniskan umat Islam.

2. Dampak positif modernisme Islam

Disamping dampak (ekses) negatif dari hasil proses modernisasi, namun, dengan usaha yang sungguh-sungguh dari para modernis dan reformis sangat banyak memberikan perubahan dan sekaligus kemajuan yang dirasakan oleh umat Islam.

Sebagai pandangan umum dari pembahasan ini, telah dijelaskan tentang tujuan dilancarkan ide-ide pembaharuan, sebagaimana disebutkan di atas. Dengan demikian kajian dan pembahasan ini hanya merupakan garis tegas dan garis bawah dari pembahasan yang terdahulu.

Secara umum dapat diketahui ekksesnya, yakni peningkatan mutu kehidupan umat Islam, yang semua dihantui dengan zuhud dan tasawuf kelenis, dan asketetisme, dengan pembaharuan itu-sangat, dan dinamika umat Islam sangat ditujukan kepada kemajuan tingkat keagamaan, pada sisi lain, pendidikan rendah tinggi Islam banyak mendapatkan pembaharuan; dari metode, sarana dan prasarana, serta kurikulum masyarakat modern. Dan sebagai puncaknya, umat Islam yang mendapatkan tekanan imperialis dan kolonialis, dapat membebaskan dirinya dan memperoleh kemerdekaannya, baik yang dirasakan di negara; Arab, Turki Usmani, India, Pakistan

dan Indonesia atau negara-negara Islam yang lainnya.

Di Mesir dan India, berkat usaha reformasi dan modernisasi dibidang idiologi (filosofis religius) telah menemukan suatu kehidupan yang dinamis, tercukupi kebutuhan rohaniah dan jasmania (yang terbatas dari faham hadramautisme). Hal ini merupakan sebab awal yang melatarbelakangi tumbuhnya ide pembaharuan dalam Islam. dengan merubah cara hidup dan falsafah kehidupannya, diharapkan merubah cara pemikiran umat Islam kepada dinamika kehidupan mereka. Maka sebagai langkah yang kedua adalah pembaharuan dalam bidang pemikiran (Intelektual).

Dalam modernisme Intelektual ini, akses yang bisa ditangkap adalah timbulnya ide pendidikan baru yang memasukkan kurikulum-kurikulum Barat ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Sehingga pola pendidikan keislaman tidak hanya menekankan kepada pengertiannya dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, lebih jauh dari pada itu, menyeimbangkan, menyelaraskan pendidikan Barat dengan pendidikan Islam.

Jamaluddin Al Afghani, sebagai reformis dan sekaligus modernis Mesir meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam dengan sinkronisasi dengan pendidikan Barat. Usaha ini diteruskan oleh Muhammad Abduh. Sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman:

Suatu seruan umum kepada masyarakat Islam supaya meningkatkan standart moral dan intelektual mereka untuk menjawab bahaya akspensionisme barat dikeluarkan oleh Jamaluddin Al Afghani (1255-1315/1839-1897), seorang modernis muslim pertama Mesir pertama dan asli. Walaupun ia sendiri tidak melakukan modernisme intelektual, namun ia telah menggugah kaum muslimin untuk mengembangkan dan menyuburkan disiplin-disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan, dan melakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan secara umum.³⁵

Disamping Abduh, ide pembaharuan ini juga diteruskan oleh Syayid Ahmad Khan dari India. Ia menekankan pola dan sistem pemdidikan Islam harus ditekankan kepada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Dengan mengutamakan potensi akal untuk memahami Islam, adalah sesuai dengan akal. Walaupun demikian ia sendiri menolak rasionalisme Barat (yang nota bene menolak hal-hal yang tidak bisa diterima akal. Atas usaha yang sungguh-sungguh dari kedua tokoh ini, maka Universitas Al Azhar di Mesir dan Ali Gert di India menjadi perguruan tinggi yang dikenal, tak hanya di Dunia Islam tetapi di dunia Barat. Bagi Muslim Indonesia perguruan itu menjadi pusat pengkajian keislaman.

Sebagai penutup pembahasan ini, dikemukakan tentang relevansi, dan kelanjutan dari ide pembaharuan masa lampau (abad pertengahan) dengan pendidikan masa kini, sebagaimana anjuran Fazlur rahman yang dikemukakan

³⁵Fazlur Rahman, *Op.Cit*, p. 317.

Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya: Perguruan Intelektual Muslim, bahwa:

Anjuran Fazlur Rahman untuk mengadakan pendekatan historis bagi pengembangan pendidikan Islam tampaknya cukup beralasan jika dikaji kembali hasil pemikiran para filsuf muslim pendahulu. Pandangan mereka tidak saja merupakan operasi filsafat Yunani akan tetapi sekaligus mengembangkan filsafatnya sendiri yang dapat dicari dengan kebenaran agama.³⁶

Maka dengan anjuran dari Fazlur Rahman di atas, di dunia Islam dikembangkan yang diilhami oleh pemikiran (filsafat Yunani) yang diselaraskan tentang kebenaran agama (Islam).

³⁶Abdul Munir Mulkhan, *Op.Cit*, p. 184.